

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Secara bahasa, istilah “pondok” berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat menginap,<sup>20</sup> sedangkan “pesantren” berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga bermakna tempat tinggal para santri. Ada pula yang menyebut kata *santri* berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, yang berarti orang yang mengikuti guru untuk belajar.<sup>21</sup> Dengan demikian, pondok pesantren secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri untuk belajar agama di bawah bimbingan seorang kyai.

Menurut para ahli, pengertian pondok pesantren memiliki makna yang luas. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas adanya kyai, masjid, santri, kitab kuning, dan asrama. Mastuhu menegaskan bahwa pesantren adalah komunitas pendidikan yang berfungsi mentransmisikan ilmu agama Islam, menanamkan nilai-nilai keislaman, dan membentuk akhlak mulia.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ismail Baharuddin, “Pesantren Dan Bahasa Arab,” *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 1, no. 01 (2015).

<sup>21</sup> Iffan Tio Gufron, “Santri Dan Nasionalisme,” *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45.

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (LP3ES, 2011).

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menambahkan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga subkultur masyarakat Indonesia yang memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, budaya, dan nilai moral bangsa.<sup>23</sup> Dari definisi tersebut tampak jelas bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan penggerak sosial.

## 2. Unsur-unsur pondok pesantren

Pondok pesantren memiliki unsur-unsur pokok yang menjadikannya berbeda dari lembaga pendidikan lain. Pertama, kyai adalah figur sentral yang tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga pemimpin spiritual dan moral.<sup>24</sup> Kedua, santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren, baik santri mukim yang tinggal di asrama maupun santri kalong yang hanya datang belajar tanpa tinggal. Ketiga, masjid menjadi pusat kegiatan ibadah sekaligus ruang belajar utama. Keempat, kitab kuning atau literatur klasik berbahasa Arab merupakan materi utama dalam pengajaran. Kelima, asrama sebagai tempat tinggal santri yang membentuk kultur hidup bersama sehingga nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, dan kemandirian dapat tumbuh secara alami.

## 3. Fungsi pondok pesantren

Fungsi pondok pesantren mencakup dimensi pendidikan, dakwah,

---

<sup>23</sup> M. Husni S.Pd.I.,M.Pd, *Pendidikan Pesantren Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid (GUSDUR)* (uwais inspirasi indonesia, n.d.).

<sup>24</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2014): 99–117.

dan sosial. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berperan dalam mentransmisikan ilmu-ilmu agama, terutama fiqh, tauhid, tafsir, dan hadis. Sebagai lembaga dakwah, pesantren menjadi pusat penyebaran Islam yang aktif melalui pengajian, majelis taklim, maupun kegiatan masyarakat. Sebagai lembaga sosial, pesantren berfungsi membangun solidaritas, membantu masyarakat yang membutuhkan, dan sering menjadi mediator dalam konflik sosial. Azyumardi Azra<sup>25</sup> menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi multidimensi yang menjadikannya bukan hanya pusat belajar, tetapi juga pusat kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat.

#### 4. Karakteristik pendidikan pesantren

Karakteristik pendidikan pondok pesantren berbeda dengan pendidikan formal.<sup>26</sup> Pendidikan formal lebih menekankan kurikulum terstruktur, evaluasi akademis, serta penjenjangan yang jelas. Sementara itu, pendidikan di pesantren bersifat holistik dan integratif, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dipadukan melalui pembiasaan, pengasuhan, dan keteladanan. Zamakhsyari Dhofier menekankan bahwa pola pendidikan pesantren lebih menitik beratkan pada pembentukan moral dan akhlak, sementara aspek kognitif tetap diajarkan melalui kajian kitab.<sup>27</sup> Dengan sistem asrama, pendidikan

---

<sup>25</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren: Analisis Pemikiran Azyumardi Azra," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2017): 21–43.

<sup>26</sup> Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 165–182.

<sup>27</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

pesantren berlangsung sepanjang waktu, bukan hanya di dalam kelas.

Salah satu metode khas pendidikan pesantren adalah sistem sorogan dan bandongan.<sup>28</sup> Dalam metode sorogan, santri membaca kitab di hadapan kyai atau ustadz untuk mendapatkan koreksi langsung, sedangkan bandongan adalah metode pengajian di mana kyai membaca kitab dan santri menyimak sambil memberi makna.

Mastuhu menilai metode ini sangat efektif karena melibatkan kedekatan personal antara guru dan murid, yang pada gilirannya memperkuat hubungan emosional sekaligus menanamkan nilai teladan.

Pondok pesantren dalam membentuk karakter dan moral menjadi semakin nyata ketika lembaga pendidikan formal sering kali dinilai terlalu menekankan aspek kognitif. Penelitian Mutohharun Jinan menunjukkan bahwa pesantren efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.<sup>29</sup> Nilai-nilai ini tumbuh secara alami karena santri hidup dalam lingkungan yang penuh dengan keteladanan dan pembiasaan sehari-hari.

Para ahli sepakat bahwa pondok pesantren memiliki keunggulan dibandingkan lembaga pendidikan formal dalam hal pembentukan karakter. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pesantren bukan

---

<sup>28</sup> Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15–26.

<sup>29</sup> Erisa Putri Nur Arifah and Mutohharun Jinan, "Metode Penanaman Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Barokah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

hanya melahirkan ulama, tetapi juga pemimpin masyarakat yang memiliki basis moral kuat. Azyumardi Azra menambahkan bahwa pesantren adalah agen character building yang strategis karena kyai dan ustadz berperan sebagai teladan hidup bagi santri.<sup>30</sup> Sementara itu, Dhofier menekankan bahwa pesantren berhasil membentuk tradisi keilmuan Islam sekaligus tradisi moralitas yang kokoh.

Dalam konteks pendidikan nasional, pondok pesantren memiliki posisi yang unik. Ketika masyarakat modern menghadapi krisis moral akibat globalisasi, pesantren hadir sebagai benteng pertahanan nilai-nilai spiritual. Pesantren tidak hanya melestarikan warisan keilmuan Islam klasik, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter, sederhana, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan karakteristik ini, pesantren tetap relevan sebagai alternatif pendidikan yang mampu menjawab tantangan moral bangsa.

Kesimpulannya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki definisi luas dari berbagai sudut pandang ahli, dengan unsur utama berupa kyai, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama. Fungsinya mencakup pendidikan, dakwah, dan sosial, serta memiliki karakteristik berbeda dibanding pendidikan formal. Para ahli menegaskan bahwa kelebihan utama pesantren terletak pada kemampuannya membentuk karakter dan moral santri melalui

---

<sup>30</sup> Muhammad Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 145–72.

keteladanan, pembiasaan, dan kehidupan komunal. Oleh karena itu, pondok pesantren tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjaga moralitas bangsa sekaligus memperkuat identitas pendidikan Islam di Indonesia.

## **B. Pendidik di Pesantren**

### **1. Peran dan kedudukan pendidik**

Pendidik di pesantren menempati kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh dinamika pendidikan. Dalam tradisi pesantren, pendidik sering diidentikkan dengan kyai, ustadz, maupun pengasuh yang berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kyai dipandang sebagai figur sentral yang menentukan arah perkembangan pesantren, baik dalam aspek kurikulum, tradisi, maupun pembentukan moral santri.<sup>31</sup> Hal ini membuat peran pendidik di pesantren jauh lebih luas dibandingkan guru dalam sistem pendidikan formal.

Peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan akhlak dan kepribadian santri. Mastuhu menegaskan bahwa pendidik di pesantren memiliki tugas ganda: mentransmisikan ilmu agama sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam melalui teladan hidup.<sup>32</sup> Oleh karena itu, setiap tindakan pendidik, baik dalam ucapan maupun perbuatan,

---

<sup>31</sup> Dhofier, *Tradisi pesantren..*

<sup>32</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

menjadi rujukan moral bagi santri. Dengan kata lain, pendidik di pesantren adalah model hidup yang dijadikan panutan sehari-hari.

## 2. Fungsi pendidik di pesantren

Fungsi pendidik di pesantren erat kaitannya dengan konsep uswah hasanah atau keteladanan yang baik. Dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW digambarkan sebagai teladan utama bagi umat manusia. Prinsip ini kemudian diinternalisasi ke dalam pendidikan pesantren, di mana pendidik harus menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrahman Wahid<sup>33</sup>, kekuatan utama pesantren bukan pada sistem administrasinya, melainkan pada teladan nyata yang diberikan oleh pendidik. Sehingga, santri belajar tidak hanya dari kitab yang dipelajari, tetapi juga dari perilaku gurunya.

## 3. Gaya kepemimpinan pendidik di lingkungan pesantren

Gaya kepemimpinan pendidik di pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Banyak pesantren yang menganut pola kepemimpinan karismatik, di mana kyai atau ustadz dihormati bukan karena jabatan formalnya, melainkan karena kealiman dan keteladanannya. Menurut Azyumardi Azra, kepemimpinan pesantren lebih bersifat paternalistik, di mana kyai dipandang sebagai “orang tua” yang mengayomi sekaligus mendidik santri. Pola ini melahirkan hubungan emosional

---

<sup>33</sup> M. Husni, *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)* (uwais inspirasi indonesia, 2021).

yang kuat antara pendidik dan santri.

Selain kepemimpinan karismatik, ada pula gaya kepemimpinan partisipatif yang berkembang di pesantren modern. Dalam gaya ini, pendidik melibatkan santri dalam proses pengambilan keputusan, misalnya dalam kegiatan organisasi santri atau kepengurusan asrama. Menurut penelitian Mutohharun Jinan<sup>34</sup>, kepemimpinan partisipatif di pesantren mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada diri santri, tanpa mengurangi penghormatan mereka kepada kyai.

#### 4. Hubungan pendidik dan santri

Hubungan pendidik dan santri di pesantren dibangun dengan pendekatan kekeluargaan. Santri dipandang sebagai anak didik sekaligus bagian dari keluarga besar pesantren. Menurut Dhofier<sup>35</sup>, hubungan paternalistik ini justru menciptakan ikatan emosional yang dalam, sehingga santri cenderung patuh bukan karena takut hukuman, melainkan karena rasa hormat dan kasih sayang. Relasi ini menegaskan bahwa pendidikan di pesantren berlangsung dalam iklim kekeluargaan yang hangat.

Dimensi spiritual juga sangat kuat dalam hubungan pendidik–santri. Kyai dan ustadz tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga

---

<sup>34</sup> Arifah and Jinan, “Metode Penanaman Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Barokah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022.”

<sup>35</sup> Habib Alwi Jamalulel, “Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor” (Master’s Thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

memimpin doa, mengarahkan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai religius melalui praktik langsung. Menurut Mastuhu, aspek spiritual ini menjadi keunikan pesantren, karena proses pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, melainkan juga menyentuh dimensi batiniah santri.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, santri sering kali memiliki keterikatan spiritual yang kuat dengan pendidiknya.

Keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari merupakan aspek yang paling nyata dirasakan santri. Misalnya, kedisiplinan pendidik dalam shalat berjamaah, kesederhanaan hidup, hingga kesabaran dalam mendidik, semuanya menjadi pelajaran moral yang langsung ditiru oleh santri. Menurut Azyumardi Azra<sup>37</sup>, pendidikan pesantren efektif membentuk karakter karena santri hidup dalam lingkungan yang sarat dengan teladan, bukan hanya teori.

Para ahli umumnya sepakat bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada sosok pendidik. Dhofier menekankan bahwa keberhasilan pesantren dalam melahirkan ulama dan pemimpin masyarakat tidak bisa dilepaskan dari keteladanan kyai dan ustadz. Sementara itu, Abdurrahman Wahid menilai bahwa pesantren mampu bertahan menghadapi perubahan zaman karena figur pendidiknya selalu menjadi teladan moral bagi masyarakat.

---

<sup>36</sup> Fahham, *Pendidikan Pesantren*.

<sup>37</sup> Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra."

## C. Kepemimpinan Pendidikan

### 1. Definisi kepemimpinan dalam pendidikan

Kepemimpinan dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing peserta didik maupun tenaga pendidik lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Wahjosumidjo, kepemimpinan pendidikan adalah proses memengaruhi aktivitas orang lain dalam suasana pendidikan agar tercapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.<sup>38</sup> Dalam pandangan Sergiovanni, kepemimpinan pendidikan bukan sekadar manajerial, tetapi lebih pada upaya moral untuk menggerakkan orang menuju visi pendidikan yang lebih tinggi.<sup>39</sup> Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan mengandung unsur pengaruh, teladan, serta orientasi moral yang membedakannya dari kepemimpinan pada bidang lain.

### 2. Teori-teori kepemimpinan

Teori kepemimpinan transformasional menjadi salah satu teori yang banyak digunakan dalam studi pendidikan. Burns<sup>40</sup> menjelaskan kepemimpinan transformasional sebagai kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan menumbuhkan kesadaran pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih mulia. Bass

---

<sup>38</sup> Erawan Abdullah, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan," *Jurnal Pena Kita* 1, no. 1 (2023): 37–51.

<sup>39</sup> Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Zahir Publishing, 2021).

<sup>40</sup> Haqiqi Rafsanjani, "Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Masharif Al Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2019).

menambahkan bahwa pemimpin transformasional mampu menghadirkan perubahan positif melalui visi yang jelas, teladan yang kuat, serta perhatian pada pengembangan individu. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional relevan karena menekankan perubahan perilaku peserta didik melalui inspirasi dan keteladanan.

Selain transformasional, terdapat teori kepemimpinan transaksional yang menekankan pada sistem imbalan dan hukuman. Pemimpin transaksional cenderung menekankan kesepakatan, kepatuhan, serta mekanisme formal untuk mencapai tujuan. Menurut Bass, kepemimpinan transaksional memang efektif dalam kondisi tertentu, tetapi kurang mampu menumbuhkan komitmen jangka panjang.<sup>41</sup> Dalam dunia pendidikan, model ini sering digunakan untuk menjaga kedisiplinan, tetapi kurang dalam membentuk karakter yang mendalam.

Kepemimpinan karismatik juga memiliki pengaruh besar dalam pendidikan. Weber mendefinisikan kepemimpinan karismatik sebagai kepemimpinan yang lahir dari kharisma pribadi pemimpin, sehingga pengikut menaati karena kagum dan percaya pada kemampuan spiritual atau moral sang pemimpin. Dalam pesantren, kyai sering dipandang memiliki kharisma yang membuat santri patuh bukan

---

<sup>41</sup> Dwi Ari Wibawa, "Kepemimpinan Transaksional Dan Kepemimpinan Transformasional," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.

karena paksaan, tetapi karena penghormatan yang tulus. Penelitian Dhofier menegaskan bahwa kharisma kyai menjadi fondasi utama dalam tradisi kepemimpinan pesantren.

Kepemimpinan spiritual muncul sebagai bentuk kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai religius, makna hidup, dan orientasi moral. Fry<sup>42</sup> menjelaskan kepemimpinan spiritual sebagai kemampuan pemimpin untuk menginspirasi pengikutnya melalui nilai-nilai transendental seperti keikhlasan, pelayanan, dan integritas. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan spiritual sangat relevan karena menempatkan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama. Kyai dan ustadz di pesantren sering kali menampilkan gaya kepemimpinan spiritual ini melalui keteladanan ibadah, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap santri.

### 3. Prinsip kepemimpinan Islami

Prinsip kepemimpinan Islami menambahkan dimensi khusus dalam kajian kepemimpinan. Menurut al-Mawardi dalam al-Ahkam al-Sulthaniyyah, pemimpin dalam Islam harus memiliki sifat amanah, adil, tabligh, dan fathanah.<sup>43</sup> Amanah berarti dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas; adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya; tabligh berarti menyampaikan kebenaran tanpa

---

<sup>42</sup> Rizki Hidayaturrochman and Aisyatin Kamila, "Peran Pengikut Dalam Kepemimpinan Spiritual Pada Pegawai Di Universitas Ibrahimy Situbondo," *Journal Of Management And Social Sciences* 3, no. 4 (2024): 52–72.

<sup>43</sup> Rashda Diana and Abdul Rohman, "Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2021): 190–208.

menutupinya; dan fathanah berarti memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memimpin. Prinsip ini menjadi standar etis yang menuntun kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam praktik pendidikan Islam, kepemimpinan pendidik menuntut adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan. Menurut Qomar, kepemimpinan pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak mulia serta pengembangan ilmu pengetahuan<sup>44</sup>. Pendidik di pesantren, misalnya, tidak hanya menyampaikan pelajaran agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana ilmu tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam lebih bersifat normatif dan transformatif.

Di pesantren, kepemimpinan pendidik mengambil bentuk yang unik. Kyai, ustadz, dan pengasuh bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara spiritual, sosial, dan moral. Dhofier menekankan bahwa tradisi kepemimpinan pesantren bersifat paternalistik, di mana santri melihat pendidik sebagai figur orang tua yang memberikan perlindungan dan teladan.<sup>45</sup> Namun, dalam pesantren modern, gaya kepemimpinan partisipatif juga mulai dikembangkan, di mana santri diberi ruang untuk berorganisasi dan belajar memimpin dengan arahan ustadz.

Para ahli sependapat bahwa kepemimpinan pendidikan, khususnya

---

<sup>44</sup> Abd Qomar, "Kepemimpinan Kyai Dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam Di TPQ As-Sholih," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2018): 105–121.

<sup>45</sup> Dhofier, *Tradisi pesantren*.

dalam pesantren, tidak dapat dilepaskan dari nilai keteladanan. Burns dan Bass menekankan pentingnya teladan dalam kepemimpinan transformasional, Weber melihatnya dalam kharisma, Fry<sup>46</sup> menekankannya dalam kepemimpinan spiritual, dan al-Mawardi meletakkannya dalam prinsip-prinsip Islami. Semua pandangan ini beririsan dalam satu titik: pemimpin pendidikan harus menjadi figur moral yang dapat ditiru.

#### **D. Keteladanan (Uswatun Hasanah)**

##### 1. Pengertian keteladanan

Keteladanan dalam dunia pendidikan dipahami sebagai metode mendidik dengan cara memperlihatkan sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Menurut Thomas Lickona,<sup>47</sup> keteladanan merupakan strategi pendidikan karakter yang paling efektif karena anak lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar. Dalam tradisi Islam, keteladanan atau uswah hasanah dipandang sebagai metode utama dalam mendidik umat, karena perilaku nyata memiliki daya pengaruh yang lebih besar dibandingkan nasihat verbal.

Beberapa ahli pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keteladanan. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidik tidak hanya

---

<sup>46</sup> Yose Yose, "Analisis Kepemimpinan Daud Dalam 1 Samuel 23: 1-13 Berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual Dari Louis William Fry," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 13–24.

<sup>47</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Bumi Aksara, 2022).

berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang harus dijadikan contoh oleh peserta didik. Sementara itu, Zuhairini menegaskan bahwa keteladanan adalah inti dari pendidikan Islam, sebab peserta didik tidak hanya menuntut ilmu, melainkan juga menuntut adab.<sup>48</sup> Artinya, sosok pendidik harus memperlihatkan akhlak terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar dapat diikuti oleh murid-muridnya.

## 2. Landasan keteladanan

Landasan keteladanan dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang paling terkenal adalah Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ أُمَّهُ أَهْلًا بِخَيْرٍ وَذَكَرَ  
الْحَدِيثَ ۗ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (uswah hasanah) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah figur teladan sempurna bagi umatnya. Dengan demikian, keteladanan memiliki dasar normatif yang sangat kuat dalam Islam.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi juga banyak menekankan peran

---

<sup>48</sup> Tio Busroni, “Implementasi Metode Ke<sup>TEL</sup>Adanan Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Peserta Didik Di Mi Mazro'atul Ulum Pati” (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

teladan. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

إِمَانًا بَعَثْتُ لَأَتِمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” Hal ini menunjukkan bahwa inti dari risalah kenabian adalah memberi teladan dalam akhlak. Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Peran keteladanan dalam pembentukan akhlak dan karakter.

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik, termasuk santri di pesantren. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru harus berada di depan memberi teladan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), di tengah membangun semangat, dan di belakang memberi dorongan.<sup>49</sup> Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan karakter hanya bisa berhasil bila pendidik mampu menghadirkan diri sebagai model hidup yang nyata.

Dalam konteks psikologi pendidikan, teori belajar sosial Albert Bandura juga menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan (*observational learning*).<sup>50</sup> Peserta didik akan meniru perilaku orang yang dianggap penting dan berwibawa dalam

---

<sup>49</sup> Fajar Rahayuningsih, “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2021): 177–87.

<sup>50</sup> Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (2015): 21–36.

kehidupannya. Di pesantren, sosok kyai dan ustadz adalah figur yang selalu diamati oleh santri, sehingga setiap tindakan pendidik akan menjadi bahan pembelajaran moral.

#### 4. Praktik keteladanan pendidik di pesantren.

Studi empiris tentang praktik keteladanan di pesantren juga mendukung pandangan ini. Penelitian Mutohharun Jinan menunjukkan bahwa keteladanan pendidik dalam aspek kedisiplinan, kesederhanaan, dan keikhlasan menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter santri. Demikian pula penelitian Nurul Huda (2021) mengungkapkan bahwa santri lebih mudah menginternalisasi nilai keagamaan ketika mereka melihat langsung contoh dari pendidik dibandingkan hanya melalui ceramah.<sup>51</sup>

Dalam praktiknya, keteladanan pendidik di pesantren tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidik yang istiqamah shalat berjamaah, rajin membaca Al-Qur'an, hidup sederhana, dan sabar menghadapi santri akan menjadi teladan nyata yang memengaruhi perilaku santri. Menurut Dhofier, tradisi pesantren memang menekankan pembentukan moral melalui interaksi sehari-hari antara kyai dan santri. Sehingga, pola pengasuhan berbasis keteladanan menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan formal.

---

<sup>51</sup> Riza Nur Huda, "Peran Ustaz Dalam Membentuk Sikap Religiusitas Para Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darus Sholihin, Kelurahan Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok)" (B.S. Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, N.D.).

Para ahli sepakat bahwa keteladanan adalah inti dari pendidikan Islam. Lickona melihatnya sebagai metode efektif pendidikan karakter; Abuddin Nata menekankannya sebagai kewajiban moral pendidik; Zuhairini<sup>52</sup> menegaskan posisinya sebagai inti pendidikan Islam; sementara Al-Qur'an dan Hadis memberikan legitimasi normatif bahwa Rasulullah adalah teladan utama. Dengan demikian, baik dalam perspektif Barat maupun Islam, keteladanan menempati posisi sentral dalam dunia pendidikan.

#### 5. Indikator keteladanan

Akmal Hawi dalam bukunya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan beberapa kriteria keteladanan guru yaitu:

- a. Bersikap adil terhadap sesama siswa. Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Berlaku sabar, Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan keteladanan.
- c. Bersifat kasih dan penyayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila siswa merasa

---

<sup>52</sup> Noraini Bte Ithnin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Sunnah Nabi Saw" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.

d. Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada siswa diikuti dan dipatuhi, sehingga semua siswa hormat dan segan kepada guru.

Patuhnya seorang siswa bukan karena takut namun kerana segan.

e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya.

f. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.

g. Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing

h. Bekerja sama dengan demokratis maksudanya ialah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru<sup>53</sup>

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk, bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain:

1. Sabar

---

<sup>53</sup> Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam," Rajagrafindo Pers, 2013. 93

2. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
3. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
4. Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
5. Membimbing dan mendidik siswa yang bodoh dengan sebaikbaiknya
6. Bersikap tawadu<sup>54</sup> dan tidak takabur
7. Menampilkan hujjah yang benar<sup>54</sup>

Muhammat Rahman dan Sofan Amri mengemukakan bahwa karakteristik keteladanan yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik akidah, akhlak dan perilaku yaitu guru harus mempunyai akidah yang bersih. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasehat serta pengarahan kepada siswa.
2. Karakteristik professional. Seorang guru harus memiliki bekal dan persiapan agar dapat menjalankan profesi dan risalahnya.<sup>55</sup>

Muhammad Yaumi mengatakan bahwa, kriteria keteladanan guru yaitu:

- a. Kerendahan hati
- b. Ketakwaan
- c. Keikhlasan
- d. Keluasan ilmu

---

<sup>54</sup> Ibid 95

<sup>55</sup> Muhammat Rahman dan Sofan Amri, Kode Etik Profesi Guru, Jakarta: Pustakakarya, 2014, hlm.180-181.

e. Sopan santun dan tanggung jawab.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru meliputi: (a) bersikap adil, (b) berlaku sahar, (c) bersifat kasih dan penyayang, (d) berwibawa, (e) menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, (F) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (g) mendidik dan membimbing. (h) bekerja sama dengan demokratis.

## **E. Filosofi Ki Hajar Dewantara**

### **1. Biografi Ki Hajar Dewantara.**

Ki Hajar Dewantara, yang bernama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia dan pendiri Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922. Latar belakangnya sebagai aktivis pergerakan kemerdekaan menjadikan pandangan pendidikannya sarat dengan nilai kebangsaan. Menurut Soedijarto, biografi Ki Hajar tidak dapat dipisahkan dari perjuangan politik dan sosialnya, karena ia melihat pendidikan sebagai sarana pembebasan rakyat dari penjajahan, baik secara fisik maupun intelektual.<sup>57</sup>

### **2. Pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan nasional.**

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan nasional berangkat dari prinsip bahwa pendidikan harus memerdekakan

---

<sup>56</sup> “Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014 -. 150

<sup>57</sup> Andri Kurniawan et al., “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,” *Global Eksekutif Teknologi*, 2022.

manusia. Menurutnya, pendidikan tidak boleh hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga harus mengembangkan rasa kebangsaan, moralitas, dan kepribadian yang utuh. Abdurrahman Wahid menyebut pandangan ini sebagai konsep pendidikan integral, karena menempatkan manusia sebagai subjek yang merdeka, bukan objek yang dipaksa. Pendidikan, bagi Ki Hajar, adalah sarana memanusiakan manusia.<sup>58</sup>

### 3. Triologi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, konsep paling terkenal dari Ki Hajar adalah triologi kepemimpinan: *Ing Ngarsa Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani*. Semboyan ini mengandung arti bahwa seorang pendidik ketika berada di depan harus memberi teladan, ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, dan ketika berada di belakang harus memberi dorongan. Menurut Tilaar, triologi ini adalah filosofi kepemimpinan pendidikan yang komprehensif karena mengatur posisi pendidik dalam berbagai situasi.<sup>59</sup>

Konsep *Ing Ngarsa Sung Tulodho*<sup>60</sup> menegaskan pentingnya teladan dari seorang pemimpin atau pendidik. Santri atau peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar nasihat. Menurut Ki Hajar Dewantara, teladan yang

---

<sup>58</sup> S.Pd.I.,M.Pd, *Pendidikan Pesantren Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*.

<sup>59</sup> Bagus Dwi Widyantoro et al., "Triologi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara," *Equity In Education Journal* 5, no. 1 (2023): 80–87.

<sup>60</sup> *Ibid* 83

diberikan oleh guru akan menjadi bekal moral bagi murid untuk menjalani kehidupan. Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar metode, tetapi inti dari pendidikan itu sendiri.

Konsep *Ing Madya Mangun Karso*<sup>61</sup> menekankan bahwa pendidik juga harus hadir di tengah-tengah peserta didiknya untuk membangun semangat, motivasi, dan kerjasama. Pendidikan bukanlah proses searah, melainkan hubungan interaktif di mana pendidik mendampingi murid dalam mengembangkan potensi. Menurut Driyarkara, konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran dan semangat belajar.<sup>62</sup>

Sementara itu, *Tut Wuri Handayani*<sup>63</sup> bermakna bahwa pendidik juga harus memberi ruang bagi kemandirian murid. Pendidik tidak boleh selalu mendominasi, tetapi perlu memberi kepercayaan agar murid mampu mengembangkan dirinya. Menurut Niels Mulder<sup>64</sup>, prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah membebaskan, bukan mengekang, sehingga murid menjadi pribadi yang merdeka dan bertanggung jawab.

Relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara dengan kepemimpinan pendidik masih terasa kuat hingga saat ini. Menurut Sutrisno, prinsip

---

<sup>61</sup> Widyantoro et al., "Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara."

<sup>62</sup> Tabah Lestari, "Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 Di Indonesia Dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara" (PhD Thesis, UNUSIA, 2023),

<sup>63</sup> Widyantoro et al., "Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara." 87

<sup>64</sup> Sylvester Kanisius Laku and Andreas Doweng Bolo, "Pandangan Atau Tanggapan Akhir Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Terhadap Pendidikan Pancasila Di UNPAR," *Research Report-Humanities and Social Science* 1 (2009), .

*Ing Ngarsa Sung Tulodho* sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya teladan pemimpin. Sementara *Ing Madya Mangun Karso* sesuai dengan kepemimpinan partisipatif yang membangkitkan motivasi, dan *Tut Wuri Handayani* identik dengan kepemimpinan yang memberdayakan. Dengan demikian, filosofi ini dapat dipadukan dengan teori kepemimpinan modern.

#### 4. Implementasi *Ing Ngarsa Sung Tulodho*

Implementasi *Ing Ngarsa Sung Tulodho* dalam dunia pendidikan sangat penting, terutama di pesantren. Kyai dan ustadz tidak hanya dituntut menguasai kitab kuning, tetapi juga harus memperlihatkan akhlak mulia dalam keseharian. Menurut penelitian Dhofier<sup>65</sup>, tradisi pesantren menempatkan kyai sebagai figur sentral yang dijadikan panutan oleh santri. Dengan demikian, konsep Ki Hajar Dewantara menemukan relevansi praktisnya dalam sistem pendidikan pesantren yang berbasis keteladanan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik keteladanan pendidik di pesantren telah berhasil membentuk karakter santri. Misalnya, penelitian Mutohharun<sup>66</sup> Jinan menegaskan bahwa kesederhanaan dan kedisiplinan kyai menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku santri. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *Ing*

---

<sup>65</sup> Dhofier, *Tradisi pesantren*.

<sup>66</sup> Arifah and Jinan, "Metode Penanaman Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Barokah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022."

Ngarsa Sung Tulodho tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar hidup dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia.

Konsep keteladanan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara Unsur pokoknya yaitu '*Ing Ngarso Sung Tulodo*', melalui *Ing Ngarso Sung Tulodo* menampilkan keteladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> "Windrati, D. K. (2011) Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, - 45.